

bagaimana remaja tersebut menyesuaikan dirinya di manapun berada, namun hasil penelitian menunjukkan sebaliknya.

Tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan pemecahan masalah penyesuaian diri remaja dikarenakan dalam penyesuaian diri remaja tidak harus mengenali emosinya sendiri ataupun mengenali emosi orang lain. Kecerdasan emosional bukanlah faktor eksternal tetapi termasuk dalam faktor internal yang memengaruhi penyesuaian diri, oleh karena itu tidak mempunyai peran efektif dalam proses remaja menyesuaikan diri.

Di sisi lain penyesuaian diri termasuk dalam kategori *ill structured problem* yaitu masalah yang tidak dapat didefinisikan dengan jelas, oleh karena itu hasil penelitian tidak dapat memecahkan persoalan penyesuaian diri karena dalam menyesuaikan diri tidak mempunyai rumusan tertentu seperti dalam memecahkan soal hitung $2+2$ yang mempunyai hasil 4. Didukung dari hasil penelitian Murni Dewi, Rosmawati, Elniati Sri. (2012) bahwa pemecahan masalah sangat berpengaruh terhadap penyelesaian matematika.

Tahap pemecahan masalah merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, agar kemampuan pemecahan masalah siswa terlatih dengan baik, maka siswa harus memahami ke empat tahap pemecahan masalah. Poin penting yang dikatakan setiap siswa adalah jika mereka berhasil menemukan informasi yang terkandung dalam soal, maka untuk menyelesaikannya lebih mudah dari pada harus langsung menyelesaikan

soal tanpa menuliskan apa yang diketahui dan ditanya dari soal tersebut. Apalagi, unsur diketahui yang ditemukan siswa sudah sebagian memberikan jalan keluar untuk problem yang tersembunyi di balik soal yang ada. Selain itu menurut Murni, dkk (2012) menuliskan alasan untuk setiap langkah yang dirjakan oleh siswa menyebabkan siswa lebih memahami materi yang telah lalu. Hal tersebut mengakibatkan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa semakin baik.

Penyesuaian diri tidak mempunyai cara-cara tersendiri, akan tetapi dalam menyesuaikan diri remaja haruslah pandai dalam membawa dirinya berbaur dengan lingkungan. Tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan pemecahan masalah penyesuaian diri juga dikarenakan bahwa penyesuaian diri adalah kemampuan (*ability*) dan remaja tidak harus mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi akan tetapi lebih kepada harga diri yang dimiliki.

Harga diri merupakan rasa nilai diri yang berasal dari seluruh pikiran, perasaan, sensasi, dan pengalaman yang telah dikumpulkan sepanjang hidup (Rohmah, 2004). Harga diri juga berpengaruh pada tingkat emosi, keputusan yang diambil bahkan berpengaruh terhadap nilai dan tujuan hidup. Selain itu harga diri merupakan kunci paling penting dalam pembentukan perilaku yang akan membawa seseorang kearah keberhasilan atau kegagalan. Individu yang mempunyai harga diri rendah diliputi kekhawatiran tentang interaksi sosial dan tidak yakin akan keberhasilannya.

Seseorang yang harga dirinya rendah tidak senang terhadap dirinya, tidak puas dengan dirinya dan cenderung akan menolak dirinya sendiri. Jika seseorang tidak menyukai dirinya, maka tidak akan mampu untuk menyesuaikan diri secara baik. Tanggapan individu yang sehat terhadap diri dan kehidupan merupakan landasan untuk penyesuaian diri yang sehat. Harga diri yang rendah akan membawa pengaruh pada perilaku yang negatif sedangkan harga diri yang tinggi akan membawa pengaruh pada perilaku yang positif.

Individu yang mempunyai harga diri tinggi mampu melakukan penyesuaian psikologis. Ada motivasi kuat untuk menghadapi kegagalan dan mencoba menghadapi situasi kompetitif. Individu lebih percaya diri dan lebih mampu (Maslow, dalam Globe 1991), cenderung cemerlang dan lebih berambisi (Coopersmith, 1967). Individu yang bersangkutan senantiasa berfikir positif terhadap apa yang akan terjadi dan tidak akan mudah putus asa, optimis, selalu mencoba untuk menghadapi serta memecahkan masalahnya dan cenderung melihat dirinya berhasil. Harga diri diperlukan tiap orang karena dengan harga diri orang akan menemukan kepuasan dan kebahagiaan. Menurut Daradjat (1985) harga diri mempunyai peran yang sangat menonjol dalam penyesuaian diri dan kesehatan.

adalah jawaban yang benar. *Self efficacy* juga termasuk dalam faktor internal yang memengaruhi penyesuaian diri, sehingga peran *self efficacy* dalam penyesuaian diri tidak positif.

Remaja dalam penyesuaian diri membutuhkan konsep diri. Harlock (1996) menyatakan bahwa konsep diri adalah penilaian remaja tentang dirinya sendiri, baik yang bersifat fisik, psikis, sosial, emosional, aspirasi, dan prestasi. Penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam menghadapi perubahan yang terjadi dalam diri dan lingkungan di sekitar, remaja harus mampu untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan tersebut. Dalam hal penyesuaian diri membutuhkan keyakinan (*self efficacy*) yang kuat dan kecerdasan emosi yang tinggi. *Self efficacy* adalah tingkat keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki dalam mengatasi setiap situasi dan dapat melakukan tindakan yang dihadapi.

Adanya beberapa sikap remaja di sekolah yang suka menyendiri, pendiam, dikucilkan teman, suka membolos dan malas belajar karena mereka itu belum memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan baik, mereka belum mampu menggunakan konsep diri positif yang dimilikinya dengan baik dan belum mampu mengelolah kecerdasan emosi yang dimiliki dengan baik. Untuk membuat remaja memiliki kemampuan dalam mengadakan penyesuaian diri dengan lingkungannya perlu adanya implus-implus yang kuat dan dorongan-dorongan instinktif, perlu adanya mekanisme yang dapat mengatur dan mengarahkan prilakunya menuju kemampuan penyesuaian diri dan diantara mekanisme yang diperlukan itu adalah konsep diri dan

kecerdasan emosi. Menurut Mutammimah (2014) konsep diri yang positif yang dimiliki remaja akan mempengaruhi perilaku remaja dalam mengadakan hubungan sosial dengan lingkungannya.

Berkaitan dengan aspek penilaian remaja tentang diri sendiri yang bersifat fisik, jika remaja memiliki konsep diri fisik yang positif, remaja bisa menerima apa adanya fisik yang dimiliki, cenderung memunculkan harga diri yang positif, dan disertai dengan mau menerima orang lain, maka pada diri remaja yang bersangkutan akan timbul rasa percaya diri yang kemudian rasa percaya diri tersebut mendorongnya untuk berhubungan dengan orang lain.

Dalam aspek psikis biasanya individu dalam bertindak berdasarkan pada pandangan dan penilaian dirinya sendiri, jika remaja memandang dirinya bisa, maka remaja cenderung berani melakukan sesuatu dan tidak mundur dalam bergaul, di aspek sosial, dalam berperilaku di hadapan orang lain, individu biasanya memperhatikan tentang keberadaan orang lain tersebut, individu akan menilai dirinya berdasarkan persepsi terhadap penilaian orang lain tentang dirinya, sehingga tercapainya hubungan yang harmonis antara dirinya dan lingkungan sekitarnya.